

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi sebuah perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun aktiva total melebihi kewajibannya (Aryati dan Manao, 2000) dalam Sihombing (2008). Salah satu dari kebanyakan penyebab kebangkrutan perusahaan dimulai dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi seperti inilah yang membuat investor dan kreditor menjadi khawatir jika perusahaan mengalami kegagalan atau pun kesulitan keuangan yang dapat mengarah menuju kebangkrutan. Menurut Atmini (2005) dalam Wahyuningtyas (2010) menyatakan bahwa *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Menurut Atmini (2005) dalam Wahyuningtyas (2010) menyatakan, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya salah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Sedangkan menurut Emery dan Finnerty (1997) dalam (Suciati, 2008) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi jadwal pembayaran kembali hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo. Dengan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangannya secara terus-menerus dapat membuat perusahaan tersebut mengalami

kebangkrutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa financial distress merupakan suatu keadaan yang akan menyebabkan kebangkrutan apabila perusahaan tidak dapat memperbaiki keadaan tersebut.

Manusia harus memiliki sifat proaktif dan inovatif untuk mengelola perubahan lingkungan kehidupan (ekonomi, sosial, politik, teknologi, hukum dll) yang sangat tinggi kecepatannya. Mereka yang tidak beradaptasi pada perubahan yang super cepat ini akan dilanda kesulitan. Ibaratnya sebuah perjalanan sebuah perahu, pada saat ini sebuah organisasi tidak lagi berlayar di sungai yang tenang yang segala sesuatunya bisa diprediksi dengan tepat. Kini sungai yang dilayari adalah sebuah arung jeram yang ketidakpastian jalannya perahu semakin tidak bisa diprediksi karena begitu banyaknya rintangan yang tidak terduga. Dalam kondisi yang ditandai oleh perubahan yang super cepat manusia harus terus memperluas dan mempertajam pengetahuannya. dan mengembangkan kreatifitasnya untuk berinovasi.

Modal manusia telah menjadi perhatian sentral pada abad XX-an. Hal ini berkaitan dengan perkembangan ilmu ekonomi pembangunan dan sosiologi. Para ahli di dalam kedua bidang tersebut sepakat terhadap satu hal, yaitu modal manusia dapat berperan secara signifikan, sama pentingnya dengan faktor teknologi, dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Modal manusia tersebut tidak hanya mementingkan segi kuantitas saja, tetapi hal yang jauh lebih penting adalah dari segi kualitas. Pandangan baru dalam pertumbuhan produktivitas, yang dimulai pada akhir 1980-an dengan pionir seperti Paul Romer dan Robert Lucas, menekankan pada aspek pembangunan modal manusia (Rylander, Anna and Jacobsen, Kristine and Roos, 2000).

Modal intelektual dapat dianggap sebagai pengetahuan dengan nilai yang potensial. Ketika pengetahuan tersebut telah ditegaskan dengan adanya kepemilikan, maka pengetahuan tersebut menjadi *intellectual property* yang memiliki nilai yang dapat diukur tergantung penggunaannya. Pengetahuan yang memiliki nilai tertentu dan penggunaan yang spesifik untuk tujuan

tertentu dapat menjadi aset intelektual bagi pemiliknya. Modal intelektual menunjukkan pengetahuan yang ditransformasikan menjadi sesuatu yang bernilai bagi perusahaan, sedangkan aset intelektual atau *knowledge asset* merupakan pertukaran bentuk bagi produk transformasi pengetahuan tersebut. Dengan demikian dalam istilah akuntansi, aset intelektual berada di sebelah debit aset individual seperti paten, sedangkan modal intelektual berada di sebelah kredit atau total kekayaan organisasi yang diinvestasikan dalam aset intelektual.

Menurut PSAK No.19 (revisi 2015) aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang tidak memiliki bentuk fisik yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, dimana aset tersebut harus memiliki sifat keteridentifikasian, pengendalian, dan manfaat ekonomi. Pengetahuan karyawan, ide intelektual, skill karyawan merupakan contoh dari aset tidak berwujud yang disebut dengan *intellectual capital*. Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC) modal ini dianggap sebagai modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. IFAC juga memperkirakan bahwa saat ini nilai perusahaan tidak lagi ditentukan oleh aset tetap, tetapi nilai perusahaan lebih ditentukan atas manajemen modal intelektual yang dimiliki. Oleh karena itu, selama beberapa tahun terakhir ini muncul suatu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud yang disebut sebagai modal intelektual atau biasanya sering disebut *intellectual capital* dan disingkat sebagai IC. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen, yakni *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Komponen pertama, *human capital* (HC) merupakan komponen yang terpenting di dalam suatu perusahaan. HC menjadi *life blood* dalam modal intelektual yang didalamnya terdapat sumber *innovation* dan *improvement*. Karena didalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. *Human Capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan,

kompetensi, dan ketrampilan setiap karyawannya secara efisien. Komponen kedua, *structural capital* (SC) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Komponen ketiga, *relational capital* (RC) atau *customer capital* (CC) merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan, dan juga pemerintah serta masyarakat. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai hal di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan.

Ardhan et al, (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan aset yang sangat bernilai yang juga dibutuhkan oleh pihak eksternal, namun pengakuan *intellectual capital* ini tidak terdapat dalam laporan keuangan. Untuk dapat melakukan pengukuran terhadap modal intelektual bukanlah hal yang mudah, (A Pulic, 1998) mengembangkan suatu metode VAIC (*value added intellectual coefficient*) yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja modal intelektual perusahaan karena keunggulan metode ini adalah relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena data yang dibutuhkan mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia di laporan keuangan perusahaan. Terdapat tiga komponen dalam menilai sumber daya intelektual perusahaan, yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*).

Modal intelektual memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja suatu perusahaan. Dimana pengelolaan modal intelektual yang semakin baik,

mengakibatkan kinerja perusahaan juga akan dinilai baik dan apabila pengelolaan modal intelektual tidak berjalan dengan baik maka akan mengakibatkan kinerja perusahaan dinilai buruk sehingga akan terlihat pada sumber daya yang ada di dalam suatu perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan kinerja. Penurunan kinerja akan berujung kepada profit perusahaan yang dapat dilihat di dalam laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada kemungkinan terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) di suatu perusahaan.

Perusahaan harus dapat menyadari peran penting dari pengelolaan modal intelektual. Apabila kinerja dari modal intelektual dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki value added yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri (Puspitasari, Elen and Srimindarti, 2014). Sehingga, perusahaan harus dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya dan tetap dipandang memiliki daya saing oleh perusahaan itu sendiri. Mengacu pada penelitian (Jovian, Robertus and Al Musadieq, Mochammad and Iqbal, 2016), terdapat hubungan positif antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa jika pengelolaan modal intelektual yang semakin baik maka mengakibatkan kinerja perusahaan akan semakin baik pula. Contohnya adalah dengan pengelolaan sumber daya manusia yang baik di dalam perusahaan, produktivitas karyawan juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya produktivitas karyawan, maka diharapkan akan meningkatkan profit perusahaan, yang berujung nantinya kepada kinerja perusahaan tersebut dinilai baik oleh pihak stakeholder. Sedangkan sebaliknya apabila pengelolaan modal intelektual didalam perusahaan tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kinerja dari perusahaan itu sendiri dinilai tidak baik/menurun. Penurunan kinerja perusahaan akan berdampak pada terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian ini mengeksplorasi apakah kinerja modal intelektual perusahaan mengurangi kemungkinan gagal bayar dan dapat membantu memprediksi kebangkrutan. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, modal intelektual memainkan peran penting ketika datang untuk meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan (Massaro, Maurizio and Dumay, John and Bagnoli, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki dampak positif pada kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan dan dapat dianggap sebagai indikator kinerja keuangan masa depan (Cabrita, Maria do Rosario and Bontis, 2008).

(Riahi-Belkaoui, 2003) menggunakan sampel 81 perusahaan multinasional AS, menemukan hubungan positif antara modal intelektual dan kinerja keuangan. Dalam nada yang sama (Tan, Hong Pew and Plowman, David and Hancock, 2007) menyelidiki sampel perusahaan yang terdaftar di bursa saham Singapura dengan menggunakan model VAIC. Mereka menemukan hubungan positif yang signifikan antara modal intelektual dan kinerja saat ini dan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh (Cenciarelli, Velia Gabriella and Greco, Giulio and Allegrini, 2018) berhipotesis dan menemukan bahwa kinerja modal intelektual berhubungan negatif dengan probabilitas bahwa perusahaan akan default. Para penulis juga menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan yang mencakup kinerja modal intelektual memiliki kemampuan prediksi yang unggul dari model prediksi kebangkrutan standar.

Lebih luas lagi, penggunaan indikator modal intelektual untuk memprediksi default dapat membantu mengurangi kemungkinan kesalahan klasifikasi perusahaan yang bangkrut sebagai perusahaan yang sehat. Kesalahan ini menyebabkan kesalahan alokasi sumber daya keuangan, perusahaan nilai ekonomi, kehilangan pekerjaan dan keseluruhan konsekuensi sosial negatif (Slavianska, n.d.). Mempertimbangkan modal intelektual dalam prediksi kebangkrutan dapat membantu mengalokasikan sumber daya keuangan untuk

perusahaan yang mengelola modal intelektual mereka dan menginvestasikannya dengan benar. Perusahaan tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial berbasis pengetahuan kontemporer.

Model prediksi kebangkrutan biasanya dibangun dengan menggunakan rasio akuntansi dari laporan keuangan (Altman, Joseph and Das, Gopal D and Anderson, 1968). Studi klasik oleh (Altman, Joseph and Das, Gopal D and Anderson, 1968) menggunakan analisis diskriminan dan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan. Secara khusus, ia menggunakan rasio seperti modal kerja pada total aset, laba ditahan pada total aset, EBIT pada total aset, nilai pasar ekuitas pada total utang, penjualan total aset. (Ohlson, 1980) memperkenalkan penggunaan regresi logistik dan menemukan bahwa hutang yang tinggi, likuiditas yang rendah dan profitabilitas yang rendah meningkatkan kemungkinan default.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada studi kebangkrutan. Ukuran modal intelektual sering diabaikan dalam analisis keuangan dan penilaian kredit. Temuan menunjukkan bahwa ukuran kinerja modal intelektual secara efektif melengkapi ukuran kinerja tradisional dan meningkatkan model prediksi kebangkrutan.

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan, Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Kebangkrutan dengan Intellectual Capital pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, Maka dapat ditetntukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah analisis *Intellectual Capital* terhadap *financial disstres*.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami *financial disstres*

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat di dalam penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2015-2018

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam menyelesaikan permasalahan, diperoleh manfaat baik untuk mahasiswa maupun umum, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para calon investor yang akan menanamkan modalnya, dan diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi untuk calon investor, mahasiswa dan instansi.

1. Bagi Investor

Sebagai bahan masukan bagi investor maupun calon investor tentang perlunya analisis *Financial Distress* dan modal intelektual dalam mempertimbangkan keputusan investasi, sehingga investor tidak dirugikan karena buruknya laporan keuangan tersebut.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

3. Bagi Instansi

Bagi akademisi diharapkan dapat memberi masukan terhadap isu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress dan modal intelektual* khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana dalam bab 1 ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengumpulan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V SIMPULAN dan SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku, jurnal ilmiah dan referensi lain

LAMPIRAN

Bagian ini berisi populasi dan sampel penelitian, data penelitian dan hasil.